



PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Amelia Nur Kamilah^{*1}, Nita Hidayati², Haerudin³

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia, (0267)641177

³Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat

Email: ^{*1} amelianurkamilah99@gmail.com

Diserahkan: 9 Januari 2021; Diterima: 19 April 2021; Diterbitkan: 30 April 2021

Abstrak. Penyebaran virus *Covid-19* yang terjadi di Indonesia memiliki dampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga didik, maka Universitas Singaperbangsa Karawang telah menetapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa pendidikan matematika terhadap pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang berupa deskriptif persentase yang menunjukkan tingkat persepsi. Penelitian ini melibatkan 47 mahasiswa Pendidikan Matematika tingkat 3. Instrumen pada penelitian ini adalah angket dan wawancara. Hasil angket dan wawancara menunjukkan sebesar 89,4% mahasiswa lebih menyukai aplikasi *Google Classroom* dikarenakan memudahkan dan efektif bagi mahasiswa melaksanakan perkuliahan dan tugas secara daring. Terdapat kekurangan dan kesulitan pada pembelajaran daring seperti miskomunikasi dengan teman, kurangnya semangat belajar mahasiswa, kurang memahami materi, dan terkendala jaringan internet. Evaluasi terhadap pembelajaran daring yaitu mahasiswa menyarankan agar dosen tidak hanya memberikan materi saja melainkan harus menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, pembelajaran daring, pendidikan, matematika, *covid-19*

Abstract. The spread of the *Covid-19* virus that occurred in Indonesia has an impact on various fields, including education. To break the chain of spreading the virus and maintain the safety and security of students and students, the Singaperbangsa Karawang University has established a policy to implement online learning. This study aims to determine the perceptions of mathematics education students on the implementation of online learning during the *Covid-19* pandemic. The data analysis used is descriptive statistical analysis in the form of descriptive percentages indicating the level of perception. This study involved 47 students of Mathematics Education level 3. The instruments in this study were questionnaires and interviews. The results of questionnaires and interviews showed that 89.4% of students preferred the *Google Classroom* application because it made it easier and effective for students to carry out lectures and assignments online. There are shortcomings and difficulties in online learning such as miscommunication with friends, lack of enthusiasm for student learning, lack of understanding of the material, and constraints on the internet network. Evaluation of online learning, namely students suggest that lecturers not only provide material but must explain the material first.

Keywords: student perceptions, online learning, education, mathematics, *covid-19*

Pendahuluan

Saat ini wabah *Corona Virus Diseases* tahun 2019 (*Covid-19*) sedang marak di berbagai belahan dunia (Dewi, 2002). Virus ini merupakan salah satu virus yang menyebabkan penyakit dengan gejala ringan sampai berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-Cov) (Dewi, 2002). *Coronavirus Diseases* 2019 atau yang biasa disebut dengan *Covid-19* merupakan sebuah virus jenis baru yang belum pernah

diidentifikasi sebelumnya oleh manusia (Astini, 2020). Gejala umum seseorang yang terinfeksi *Covid-19* adalah adanya gangguan pernafasan akut seperti batuk, demam, dan sesak nafas (Dai, 2020). Masa inkubasi *covid-19* rata-rata 5 sampai 6 hari dan masa inkubasi terlama 14 hari (Dewi, 2002).

Wabah virus *covid-19* muncul pertama kali dari Wuhan, Provinsi Hubei, China dan telah meyebar dengan cepat ke seluruh dunia hingga saat ini (Ray Faradillahisari Nursowfa, Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi Kurniadi, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi sebuah musibah yang memilikun seluruh masyarakat di dunia (Aji, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia menetapkan bahwa pertama kalinya kasus konfirmasi *Covid-19* sebanyak 2 kasus masuk di Indonesia. Beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh pemetintah seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bertujuan untuk mengatasi terjadinya penyebaran Virus *Covid-19*. Penyebaran virus ini tentu saja memberikan dampak terhadap berbagai bidang, seperti bidang pendidikan. Lembaga pendidikan untuk sementara tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Menurut UNESCO sekitar 1,3 miliar pelajar dan mahasiswa di seluruh dunia tidak dapat menempuh pendidikan sebagaimana biasanya akibat penyebaran COVID-19 yang semakin banyak. (Agusmanto Hutauruk, 2020).

Terkait adanya pembatasan aktivitas dalam bidang pendidikan, dunia pendidikan menuntut para pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sistem pembelajaran normal akan digantikan dengan sistem pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Istilah daring merupakan akronim dari kata “dalam jaringan” (Dina, 2020). Menurut Thorne (dalam Kuntarto, 2017) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memakai teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming video*, pesan suara, *electronic mail* dan telepon konferensi, teks online animasi, dan *video streaming online*. Dalam kelas konvensional, kegiatan berkomunikasi kelompok dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi isyarat verbal yang didukung isyarat non-verbal kemudian membawa informasi sosio-emosional sehingga antar pembicara merasakan kehadiran fisik secara nyata (Tantri, 2018). Tentu saja hal ini sangat berbanding terbalik dengan kelas virtual. Kelas virtual atau biasa disebut *e-learning* merupakan sebuah bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa/peserta didik dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2017). Proses belajar secara daring adalah metode pembelajaran *online* yang dilakukan menggunakan jaringan internet (Mokhammad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, 2019).

Hampir seluruh institusi Pendidikan telah menerapkan pembelajaran daring yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus sehingga tidak meluas serta menjaga keamanan dan keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik (Ningsih, 2020). Universitas Singaperbangsa Karawang telah menetapkan sebuah kebijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem daring sejak pertengahan Maret 2020. Dalam penetapannya, bidang akademik mengeluarkan kebijakan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara virtual atau *e-learning*. Pembelajaran *e-learning* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang fleksibel sesuai kebutuhan, kemudahan, dan bermanfaat bagi pengguna yaitu dosen dan mahasiswa. Berbagai media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses belajar.

Menurut Milman (Ali Sadikin, 2020) penggunaan teknologi berbasis digital dapat mempermudah mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka berada di tempat yang berbeda. Namun diperlukannya waktu untuk memahami dan



mempelajari sistem belajar mengajar melalui platform belajar daring tersebut (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Hal ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, 2020). Salah satunya adalah implementasi pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang penting bagi SDM agar dapat bersaing di era global (Muhammad Firman Annur, 2020). Walaupun demikian pembelajaran daring atau *e-learning* matematika memiliki banyak kelemahan, di antaranya yaitu, kurangnya interaksi antara guru dan siswa (Yuliza Putri Utami, 2020). Selanjutnya gaya belajar merupakan salah satu kombinasi bagaimana seseorang mudah memahami informasi yang didapatkannya (Shilaturrahmi, 2018). Kemudian, peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar (Putri Yulia, 2017). Hal tersebut bisa saja terjadi ketika pelajaran secara tatap muka di kelas berlangsung, lalu bagaimana dengan belajar daring? Apakah efektif pembelajaran secara daring untuk meningkatkan konsentrasi belajar?

Penulis melakukan penelitian ini, melihat dari kebutuhan informasi serta menjawab pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran secara daring di masa pandemi *covid-19*. Media atau aplikasi pembelajaran apa yang sering digunakan oleh dosen, Media atau aplikasi pembelajaran apa yang paling disukai oleh mahasiswa, mengapa media atau aplikasi tersebut paling banyak disukai oleh mahasiswa, apa saja kekurangan dan kesulitan pembelajaran daring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Pertanyaan tersebut akan dijawab dan dibahas dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa pendidikan matematika terhadap pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*.

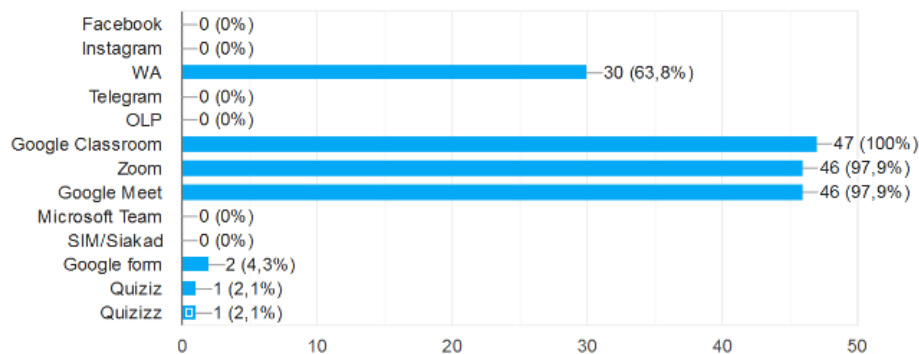
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Universitas Singaperbangsa Karawang. Subjek dalam penelitian ini adalah 47 mahasiswa tingkat 3 program studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini berfokus kepada analisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket yang diisi secara *online* oleh mahasiswa dengan menggunakan *Google Form* serta didukung oleh hasil wawancara. Angket yang digunakan mengadopsi angket persepsi mahasiswa Universitas Wijaya Putra terhadap Pembelajaran Daring. Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif yang berupa deskriptif persentase dan menunjukkan tingkat persepsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

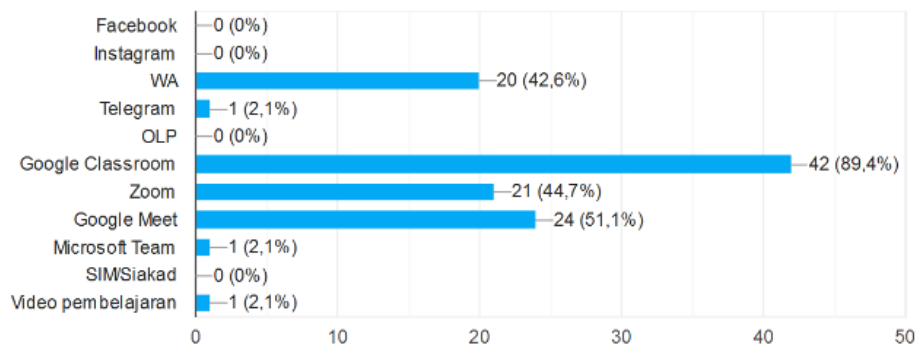
Berdasarkan data angket diperoleh informasi secara deskriptif mengenai pembelajaran daring. Sarana belajar apa yang digunakan dosen dalam melaksanakan perkuliahan dan tugas secara *online*. Dalam angket ini disajikan media pembelajaran berbasis *e-learning* seperti:

Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, OLP, Google Classroom, Zoom, Google Meet, Microsoft Team, SIM/Siakad, Google Form, dan Quizizz. Mahasiswa boleh memilih lebih dari satu media pembelajaran tersebut. Sebanyak 100% mahasiswa menyatakan bahwa dalam melaksanakan perkuliahan dan tugas secara online menggunakan aplikasi *Google Classroom*. Sebanyak 97,9% mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* dalam proses pembelajaran tatap muka secara daring. Sebanyak 63,8% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*. Sebanyak 4,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka dalam mengumpulkan tugas secara *online* melalui *Google Form*. Sebanyak 2,1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka juga menggunakan *Quizizz* sebagai tugas secara *online*.



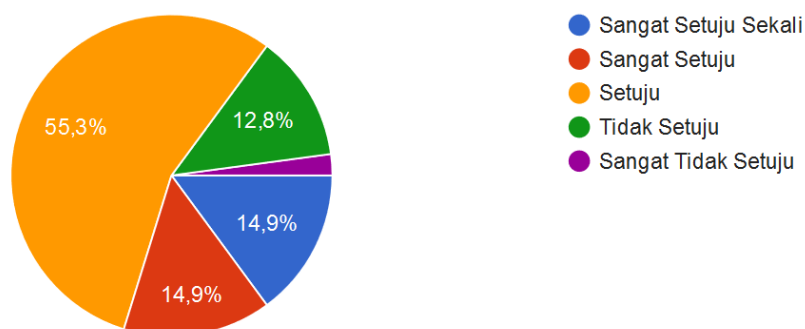
Gambar 1. Persentase Mengenai Media Pembelajaran Daring yang Digunakan

Berdasarkan item angket selanjutnya diperoleh informasi mengenai aplikasi yang memudahkan dan efektif bagi mahasiswa melaksanakan perkuliahan dan tugas secara *online*. Dalam angket ini disajikan media pembelajaran berbasis *e-learning* seperti: *Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, OLP, Google Classroom, Zoom, Google Meet, Microsoft Team, SIM/Siakad*. Sebanyak 89,4% mahasiswa memilih menggunakan aplikasi *Google Classroom*, alasannya yaitu: 1) mudah mengelola tugas yang diberikan, 2) semua file akan masuk ke *google drive*, 3) dapat meninjau tugas sebelum maupun setelah dikirim, 4) pemula cepat beradaptasi dengan *Google Classroom*, 5) praktis dan cepat, 6) hemat kuota internet. Sebanyak 51,1% mahasiswa memilih menggunakan aplikasi *Google Meet* sebagai pembelajaran tatap muka secara *online* karena mudah digunakan dan memudahkan memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Sebanyak 44,7% mahasiswa memilih menggunakan aplikasi *Zoom* sebagai pembelajaran tatap muka secara *online* karena memudahkan berdiskusi secara tatap muka walaupun *online*. Sebanyak 42,6% mahasiswa memilih menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk melaksanakan perkuliahan dan pengumpulan tugas secara *online*. Sebanyak 2,1% mahasiswa memilih menggunakan *video* pembelajaran, *Microsoft team*, dan *Telegram* sebagai sarana pembelajaran daring.



Gambar 2. Persentase Mengenai Keefektifan Media Pembelajaran Daring

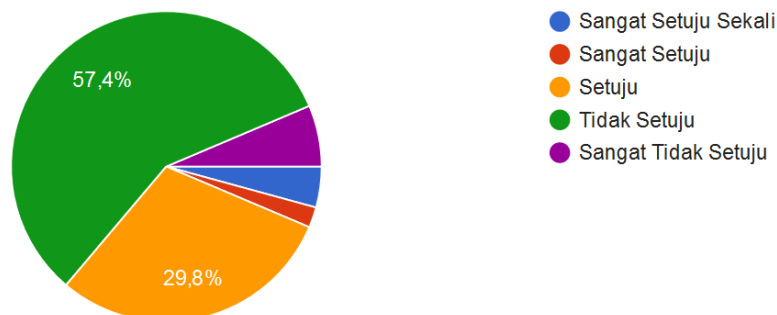
Miskomunikasi atau gagalnya komunikasi memang sering terjadi dalam komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, kelompok/organisasi, ataupun media (D.K., 2013). Pada item angket selanjutnya, dalam mengerjakan tugas kelompok sering terjadi miskomunikasi dengan teman pada saat perkuliahan *online*. Sebanyak 55,3% mahasiswa menjawab setuju, 14,9 % mahasiswa menjawab sangat setuju sekali, 14,9% mahasiswa juga menjawab sangat setuju, 12,8% mahasiswa menjawab tidak setuju, sedangkan 2,1% lagi menjawab sangat tidak setuju. Miskomunikasi terjadi saat mahasiswa berinteraksi secara *online* dan pada saat mengerjakan tugas kelompok dalam perkuliahan *online*, misalnya seperti membuat tugas makalah dan *power point*. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang mengirim informasi tidak menyampaikan kata dengan baik dan benar, sehingga terjadi salah paham dan persepsi oleh mahasiswa yang menerima informasi. Untuk menghindari salah paham dan persepsi dalam perkuliahan *online*, pastikan pengirim informasi mengkoreksi ulang pesan atau informasi yang akan disampaikan, serta sebisa mungkin penerima informasi mengkonfirmasi lagi maksud dan keinginan dari pengirim informasi sebab asumsi setiap orang pasti berbeda.



Gambar 3. Persepsi Miskomunikasi dengan Teman

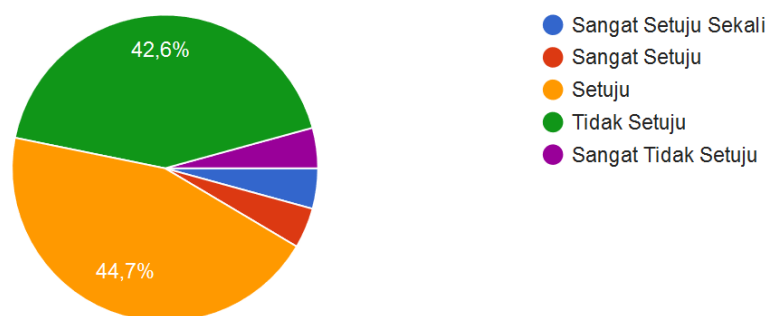
Hasil angket persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dalam perkuliahan *online* terdapat pada item kuesioner selanjutnya. Sebanyak 57,4% mahasiswa menjawab tidak setuju bahwa kuliah *online* dapat membuat mahasiswa belajar lebih giat untuk memahami materi.

Hasil wawancara menunjukkan mahasiswa kekurangan semangat dalam memahami materi, hal ini karena jaranganya perkuliahan tatap muka antara mahasiswa dengan dosen. Sehingga mahasiswa merasa kurang akrab dengan dosen dan merasakan suasana belajar yang tidak sama saat berada di kelas. Sedangkan mahasiswa yang menjawab setuju sebanyak 29,8% menurut mereka lingkungan belajar pada perkuliahan *online* lebih menyenangkan, mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan di mana saja selama memiliki koneksi internet yang lancar. Sebanyak 6,4% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 4,3% mahasiswa menjawab sangat setuju sekali, 2,1% nya lagi menjawab sangat setuju.



Gambar 4. Persepsi Lingkungan Belajar Membangkitkan Mahasiswa Lebih Giat Belajar

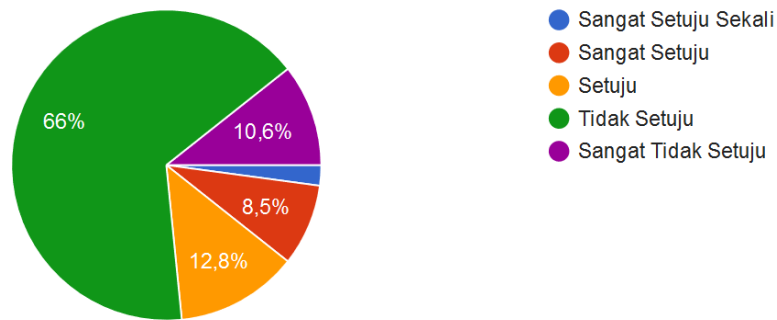
Menurut item angket selanjutnya mengenai kenyamanan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan *online*. Terdapat 44,7% respon mahasiswa yang menjawab setuju, menurut mereka lebih nyaman menjawab suatu pertanyaan melalui grup diskusi *online* atau melalui *Google Form* karena mereka sungkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saat pembelajaran tatap muka di kelas. Jumlah mahasiswa yang menjawab tidak setuju sebesar 42,6%, mereka merasa lebih nyaman menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung secara tatap muka di kelas karena dapat ditanggapi langsung oleh dosen atau mahasiswa lainnya. Jumlah mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 4,3%, mahasiswa yang menjawab sangat setuju sekali 4,3%, dan 4,3% mahasiswa lainnya menjawab sangat setuju.



Gambar 5. Persepsi Kenyamanan Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan

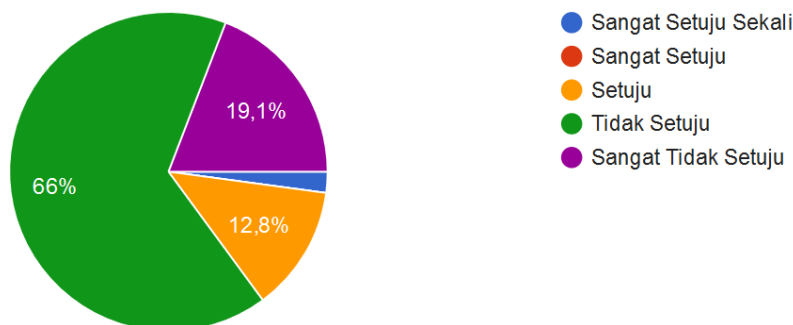
Selanjutnya item angket mengenai perasaan senang terhadap lingkungan belajar perkuliahan *online* daripada tatap muka. Sebanyak 66% mahasiswa tidak setuju, 12,8% mahasiswa setuju, 10,6% mahasiswa sangat tidak setuju, 8,5% mahasiswa sangat setuju dan

2,1% mahasiswa sangat setuju sekali. Menurut mereka tidak semua daerah memiliki jaringan internet yang baik. Sehingga materi yang disampaikan oleh dosen kurang optimal. Hal ini berdampak kepada mahasiswa dalam memahami materi tersebut.



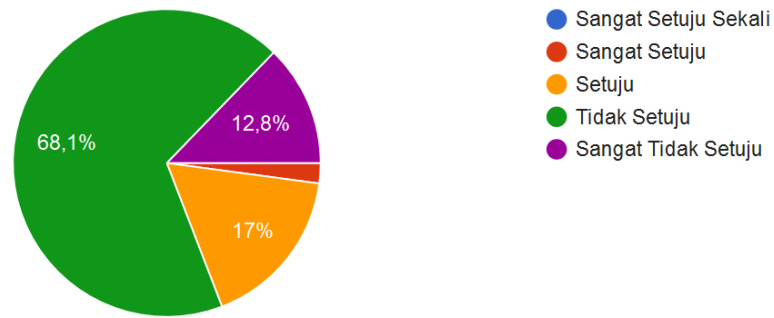
Gambar 6. Persepsi Lebih Senang Perkuliahan Daripada Tatap Muka

Pendapat atau saran mahasiswa untuk lebih banyak lagi perkuliahan diadakan dalam bentuk *online* karena lingkungan belajarnya menyenangkan terdapat pada item angket selanjutnya. Sebanyak 66% mahasiswa tidak setuju, 19,1% mahasiswa sangat tidak setuju sekali, 12,8% mahasiswa setuju, 2,1% mahasiswa menjawab sangat setuju sekali. Dari perolehan persentase terbanyak pada respon tidak setuju, disebabkan oleh sering terjadinya miskomunikasi sehingga mahasiswa kurang memahami materi. Pemahaman materi merupakan hal wajib dalam pembelajaran, terutama untuk mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan matematika yang perlu penjelasan materi menggunakan rumus-rumus.



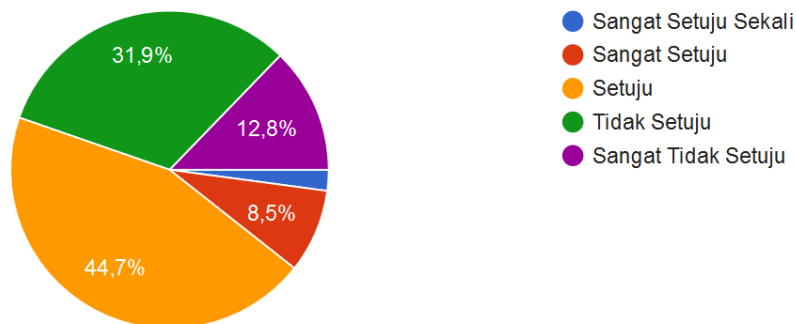
Gambar 7. Persepsi Saran Lebih Banyak Lagi Perkuliahan Online

Lingkungan belajar perkuliahan *online* lebih memudahkan mahasiswa mengatasi masalah belajar yang dihadapi. Sebanyak 68,1% menjawab tidak setuju, sebanyak 17,8% menjawab setuju, sebanyak 12,8% mahasiswa sangat tidak setuju, dan 1,3% lagi menjawab sangat setuju. Menurut mereka terdapat kesulitan-kesulitan dalam proses perkuliahan online seperti kesulitan bertanya langsung kepada dosen agar cepat dalam memahami materi.



Gambar 8. Persepsi Lingkungan Belajar Mengatasi Masalah yang Dihadapi

Item kuesioner selanjutnya diperoleh informasi mengenai perkuliahan *online* membantu mahasiswa sebagai sarana belajar dan mengakses tugas-tugas yang diberikan dosen. Sebanyak 44,7% mahasiswa menjawab setuju. Perkuliahan *online* memanfaatkan internet serta teknologi informasi untuk memudahkan mahasiswa memperoleh materi sebagai sumber pembelajaran. Sebanyak 31,9% mahasiswa menjawab tidak setuju, dikarenakan kesulitan berinteraksi dengan dosen saat mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas bersama mahasiswa lainnya bahkan saat mengikuti ujian. Sebanyak 12,8% menjawab sangat tidak setuju, 8,5% mahasiswa menjawab sangat setuju, dan 2,1% lagi menjawab sangat setuju sekali.



Gambar 9. Persepsi Perkuliahan Online Membantu Mahasiswa sebagai Sarana Belajar

Berdasarkan item kuesioner yang terakhir diperoleh informasi mengenai saran atau evaluasi dari mahasiswa terhadap perkuliahan daring di masa pandemi dan *New Normal* agar lebih memberikan rasa nyaman. Mahasiswa prodi menyarankan agar dosen tidak hanya memberikan materi saja melainkan harus menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu dalam pembelajaran tatap muka secara *online* melalui *Zoom* atau *Google Meet*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai persepsi mahasiswa pendidikan matematika tingkat 3 FKIP UNSIKA terhadap pembelajaran daring diperoleh hasil dari angket yang diisi secara *online* bahwa sebanyak 89,4% mahasiswa lebih memilih menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* sebagai aplikasi yang memudahkan dan efektif mahasiswa melaksanakan perkuliahan dan tugas secara *online*. Persepsi mahasiswa selama pembelajaran daring bahwa sering terjadi miskomunikasi dengan teman, mahasiswa kekurangan semangat dan motivasi belajar dikarenakan lingkungan belajar pada perkuliahan *online* kurang membangkitkan mahasiswa untuk belajar lebih giat untuk memahami materi. Sebagian mahasiswa nyaman dan



sebagian mahasiswa tidak nyaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan *online*. Sebagian besar mahasiswa tidak setuju lingkungan belajar perkuliahan *online* lebih menyenangkan daripada tatap muka dan tidak menyarankan agar perkuliahan *online* diperpanjang lagi. Hal ini dikarenakan menurut persepsi sebagian besar mahasiswa bahwa lingkungan belajar pada perkuliahan *online* kurang mampu mengatasi masalah belajar yang mereka hadapi. Menurut mahasiswa, perkuliahan *online* hanya membantu mahasiswa sebagai sarana belajar dan mengakses tugas-tugas yang diberikan dosen. Saran dari mahasiswa untuk perkuliahan *online* ke depannya berharap dosen tidak terlalu banyak memberi tugas dan tidak hanya memberikan materi saja melainkan harus menjelaskan materi tersebut terlebih dahulu dalam pembelajaran tatap muka secara *online* melalui *Zoom* atau *Google Meet*.

Daftar Pustaka

- Agusmanto Hutaeruk, R. S. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 45–51.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402.
- Ali Sadikin, A. H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL LAMPUHYANG LEMBAGA PENJAMINAN MUTU STKIP AGAMA HINDU AMLAPURA*, 11(2), 13–25.
- D.K., K. R. (2013). Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan. *Jurnal Makna*, 3(2), 67.
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.
- Dewi, W. A. F. (2002). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Dina, L. N. A. B. (2020). Respon Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–52.
- Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, H. K. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.
- Mokhammad Iklil Mustofa, Muhammad Chodzirin, L. S. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Muhammad Firman Annur, H. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.

- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 7(2), 124–132.
- Putri Yulia, Y. N. (2017). Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *PYTHAGORAS*, 6(2), 100–105.
- Ray Faradillahisari Nursofwa, Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi Kurniadi, H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1).
- Ria Yunitasari, U. H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243.
- Saifuddin, M. F. (2017). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 29(2), 102–109.
- Shilaturrahmi, Y. Y. (2018). Hubungan antara Motivasi dan Gaya Belajar Terhadap IP Mahasiswa Pekerja Prodi Pendidikan Matematika Unrika Batam Tahun 2016/2017. *PYTHAGORAS*, 7(1), 55–60.
- Tantri, N. R. (2018). Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 19(1), 19–30.
- Yuliza Putri Utami, D. A. D. C. (2020). Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1), 20–26.